



KOMPETENSI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Oleh :

*¹Ristan Rakim, *²Yahya Herman Liud, *³Julio Eleazer Nendissa, *⁴Elsjani Adelin
Langi, *⁵Damaris Tonapa

*¹²³⁴⁵Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado

Email : *¹rakimristan4@gmail.com, *²hermanlova7@gmail.com,

*³julionendissa35@gmail.com, *⁴elsjaniadelin@gmail.com, *⁵damaristonapa8@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

5 Juli 2024

Diterima :

26 Maret 2025

Dipublikasi :

28 Maret 2025

Kata kunci : *Kompetensi Guru, Metode Pembelajaran, Minat Belajar Siswa,*

ABSTRAK

Kualitas seorang guru dapat dilihat ketika ia mengajar siswa secara efektif dan memberikan kesempatan lebih untuk aktif dalam pelajaran. Tulisan ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan model pembelajaran *blended learning* yang meningkatkan kinerja profesional dosen. Penelitian ini memakai metode kualitatif bercirikan pendekatan deskriptif dan wawancara digunakan dalam mengumpulkan data. Temuan yang penulis dapatkan di lapangan ialah guru-guru di SMP Kristen Permata Hati Manado tidak mengajar secara kreatif, sehingga kurang memberi kontribusi positif bagi siswa. Siswa tidak bersemangat belajar, karena kurang memiliki integritas dan kreativitas dalam mengajar. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran yang bersifat kontekstual perlu dilakukan untuk menarik minat siswa, sehingga bisa meraih prestasi belajar terlebih khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penting bagi guru untuk menjawai pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis kontekstual dan kompetensi, serta memiliki strategi yang cocok dalam menididk siswa.

ABSTRACT

The quality of a teacher can be seen when he/she teaches students effectively and provides more opportunities to be active in the lesson. This study uses a qualitative method characterized by a descriptive approach and interviews are used in collecting data. The findings that the author obtained in the field were that teachers at Permata Hati Manado Christian Middle School did not teach creatively so that they did not provide positive contributions to students. Students became unenthusiastic and uninterested in learning because they lacked integrity and creativity in teaching. This study can be concluded that emphasizing contextual learning needs to be done in teaching students to attract their interest so that they

Keyword : Teacher Competence, Learning Methods, Student Interest in Learning.

can achieve learning achievements, especially in Christian Religious Education subjects. It is also important for teachers to embody contextual Christian Religious Education learning creatively and make teaching materials more competent and have suitable strategies in educating students.

PENDAHULUAN

Menjadi guru adalah panggilan yang membutuhkan kemampuan khusus. Pekerjaan ini tidak mungkin dilakukan oleh individu di luar instruksi. Hal ini karena pekerjaan guru berkaitan dengan penciptaan sifat-sifat mental manusia.¹ Banyak guru tidak mau mengembangkan panggilan mereka. Salah satu kelemahan yang terdapat pada diri guru adalah rendahnya tingkat kemampuan. Kompetensi guru dalam menampilkan materi dan strategi masih di bawah standar.² Permasalahan utama dalam dunia pendidikan ialah tingkat kompetensi guru yang berbeda-beda. Sehingga tidak ada istilah satu materi untuk semua guru. Untuk mencapai pengalaman pendidikan yang menarik dan berkembang, pendidik harus meningkatkan peluang pembelajaran bagi siswa dan berupaya mengajar, dengan secara efektif melibatkan siswa dalam pembelajaran.³ Semakin banyak siswa terlibat secara efektif dalam pembelajaran, semakin tinggi kemungkinan pencapaian pembelajaran tercapai. Memahami hakikat pengajaran, penting bagi pendidik untuk merancang program pengajaran yang konstruktif.

Kemajuan seorang guru akan menimbulkan kepuasan, keberanian, dan semangat yang tinggi dalam mengajar.⁴ Hal ini menunjukkan sebagian dari mentalitas pendidik ahli yang dibutuhkan. Pengajaran dilakukan sepanjang keberadaan manusia, dan dimulai dari dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat.⁵ Karena itu, pengajaran merupakan kewajiban bersama antara keluarga, daerah, dan pemerintah. Ini adalah kesempatan ideal bagi kemampuan ahli instruktur untuk ditingkatkan ke tingkat berikutnya. Instruktur harus hadir di setiap pintu yang terbuka sebagai guru, pendidik, pelatih, pelopor, dan dinamika perbaikan daerah setempat. Instruktur Pelatihan Ketat Kristen di sekolah mengambil peran penting ketika siswa berada di sekolah. Pendidik pengganti wali di sekolah diharapkan dapat berperan sebagai wali dan terlebih lagi sebagai guru, yang menggerakkan informasi serta

¹ Elsjani Adelin Langi et al., "Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Suasana Pembelajaran Dan Minat Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri II Kauditan," *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (2024): 157–173.

² Yahya Herman Liud, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa, "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education," *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (2024): 74–84.

³ Anatje Ivone Sherly Lumantow, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Manado," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 27, 2022): 52–65.

⁴ Hermin Ranting et al., "Implementation of Vygotsky's Constructivism Theory Through the Project Based Learning Model of PAK Teachers Impacts Problem Solving of Grade XI Students at SMA Negeri 1 Kauditan," *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 1 (January 18, 2025): 60–67.

⁵ Ibid.

mengerakkan sifat-sifatnya untuk membentuk sikap welas asih terhadap sesama. Untuk itu, pengajar adalah teladan yang baik bagi anak, teladan yang baik dan sosok yang patut ditiru. Karena itu, pendidik agama Kristen harus memiliki keterampilan berkualitas tinggi sebagai dasar dalam mengajar.

Berdasarkan fakta, ternyata ada beberapa siswa SMP Kristen Permata Hati Manado yang tidak menyukai mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, disebabkan karena kepribadian guru dan cara mengajar yang membosankan. Hanya ceramah yang pada akhirnya siswa merasa bosan dan tidak termotivasi dalam belajar.⁶ Dengan melihat permasalahan di atas maka guru PAK perlu berinovasi dalam mengajar. Dengan cara terus mengembangkan dan menciptakan suasana mengajar yang dapat memotivasi siswa. Salah satu strategi pembelajaran efektif yang dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran modern adalah strategi pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual tidak hanya menyajikan spekulasi tetapi juga membantu siswa untuk melihat betapa pentingnya informasi sebenarnya yang telah mereka temukan. Hal ini terkait dengan lingkungan mereka sendiri dan sosial. Sehingga mereka diuji berpikir secara mendasar dan imajinatif dalam menangani suatu permasalahan. Dalam situasi ini pendidik berperan sebagai fasilitator dan tutor. Dalam pembelajaran yang relevan pendidik harus mempertimbangkan keragaman siswa. Keberagaman siswa merupakan pemikiran untuk saling menghargai dan membangun kapasitas untuk menanggung pengakuan kemampuan relasional.⁷ Siswa akan mendapat manfaat dan mampu berbagi apa yang mereka dapatkan. Jika jumlah siswa tidak diperhatikan, maka dalam melakukan penilaian pendidik membedakan antara siswa yang cerdik dan kurang cerdik, memberikan penilaian hanya dari hasil tes saja, padahal harus dilihat juga dari mentalitas dan tingkah lakuinya.⁸ Kemajuan yang berorientasi pada konteks juga menggunakan penilaian valid, yang melihat keunikan dan keluasan pengambilan, menunjukkan materi dan prestasi yang dicapai oleh siswa.

Selama ini pendidikan di Indonesia masih bertumpu pada kemampuan siswa dalam mengingat kenyataan, meskipun banyak siswa yang mampu menunjukkan tingkat daya ingat yang baik terhadap materi yang diperolehnya, namun pada umumnya siswa sering kali tidak memahami materi secara menyeluruh.⁹ Siswa tidak dapat mempraktikkan pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah. Pada dasarnya, siswa perlu memahami kerangka berpikir yang berkaitan dengan iklim dan hubungan antar wilayah. Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang mereka sadari, bukan sekadar mengetahuinya. Belajar adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan, membawa perubahan dalam informasi, kemampuan, perspektif, kecenderungan dan

⁶ Hasil Wawancara dengan A, Siswa Kelas VIII SMP Kristen Permata Hati Manado, 12 Maret 2024 di Sekolah Pkl. 10:00 WITA.

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep Dan Aplikasi)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011, 10).

⁸ Johnson Elaine, *CTL: Contextual Teaching & Learning* (Bandung: Kaifa, 2011), 20.

⁹ Supriyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: NEM-Anggota IKAPI, 2021), 71.

pertemuan. Pembelajaran berbasis target dalam mendominasi materi telah terbukti efektif dalam persaingan memori sesaat, namun gagal dalam mempersiapkan anak untuk menangani masalah dalam kehidupan jangka panjang. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, yang selalu menjadi harapan para pendidik agama Kristen adalah adanya sarana yang menjamin materi ilustrasi tersampaikan secara utuh dan efektif.

Dari penjelasan di atas, maka pembelajaran yang diperkenalkan oleh guru hendaknya sesuai dengan kenyataan pada siswa. Materi pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan rutinitas sehari-hari siswa, sehingga informasi yang dimilikinya dapat terlaksana. Selain itu, siswa perlu memahami apa arti dari belajar, manfaat, dan dalam status apa siswa menyadari akan berguna bagi kehidupannya kelak. Siswa menyadari apa yang bermanfaat bagi mereka dan berusaha menjawabnya. Dalam pekerjaan ini, siswa membutuhkan seorang guru sebagai pedoman untuk merasakan pembelajaran sebenarnya selama berada di ruang belajar. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila anak-anak mengalami apa yang mereka pelajari,¹⁰ bukan mereka sadari. Buruknya kualitas hasil digambarkan dengan ketidakberdayaan sebagian besar siswa dalam mengasosiasikan apa yang telah mereka pelajari dengan bagaimana memanfaatkan informasi tersebut saat ini dan di kemudian hari dalam kehidupan siswa. Hal-hal tersebut disebabkan oleh guru yang memberikan materi kepada siswa hanya diambil dari buku tanpa disesuaikan dengan situasi yang ada. Siswa yang memahami sesuatu secara teori dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh pendidik, namun tidak dapat menunjukkan bentuk teori yang sebenarnya. Misalnya saja dalam hal kasih, guru PAK harus bisa menunjukkan secara lugas pengertian kasih dan mengalaminya secara langsung. Dengan menerapkan teknik pembelajaran kontekstual akan meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan hal ini akan sangat berdampak pada prestasi belajar siswa.

Penulis menemukan berbagai penelitian terdahulu seperti: Yafarman & Setiaman yang menulis tentang “*Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalaman Spiritual*”.¹¹ Penelitian itu berfokus pada masalah peserta didik merasa mata pelajaran PAK sangat membosankan, banyak teori, dan tidak membangun spiritual. Tulisan kedua dari Dunosel & Yakobus yang meneliti tentang “*Signifikansi Model Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Lembaga Pendidikan*”.¹² Penelitian ini menjelaskan proses belajar terlalu monoton sehingga membuat para peserta didik tidak kreatif. Penelitian lainnya dari Frimsi Wohon dkk yang meneliti tentang “*Model Pembelajaran Blended Learning: Implementasi Pada Peningkatan*

¹⁰ Riyanto Yatim, *Paradigma Baru Pembelejaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana Prenada, 2010), 159.

¹¹ Yafarman Zai and Setiaman Larosa, “Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalaman Spiritual,” *Mantaho: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 25–36.

¹² Dunosel Ir. Koebanu and Yakobus Adi Saingo, “Signifikansi Model Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Kala Nea* 5, no. 1 (June 30, 2024): 43–64.

Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Dosen”.¹³ Ketiga penelitian di atas lebih berfokus pada pengalaman spiritual siswa, efektivitas *blended learning*, dan peningkatan kompetensi pedagogic, serta profesional. Karena itu, ketiga tulisan di atas berbeda dengan penelitian ini, karena akan menganalisis berbagai strategi yang akan ditawarkan kepada guru bersifat kontekstual, untuk meningkatkan kualitas para murid sehingga bisa berprestasi. Tulisan ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan pembelajaran kontekstual yang meningkatkan kinerja profesional seorang guru. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan dalam hal fokus pada peran guru PAK dan strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana kompetensi dan strategi pembelajaran kontekstual guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Permata Hati Manado?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif memiliki sifat mendeskripsikan dengan menggunakan data analisis.¹⁴ Pendekatan deskriptif juga digunakan secara eksplisit terhadap permasalahan yang ada dalam pribadi individu dan kelompok.¹⁵ Penelitian ini dilakukan di SMP Kristen Permata Hati Manado untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru, kepala sekolah, dan murid. Karena itu, peneliti akan memilih secara sengaja narasumber tersebut yang mengetahui permasalahan.¹⁶ Dengan demikian, metode penelitian seperti ini diharapkan memiliki data-data yang akurat.

Dalam penelitian ini, analisis tematik dilakukan dengan membaca literatur secara berulang-ulang untuk menemukan pola-pola tematik yang relevan dengan kompetensi dan strategi pembelajaran kontekstual bagi guru PAK, sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa. Setiap tema yang ditemukan dianalisis untuk memahami keterkaitan antar konsep dan strategi pembelajaran kontekstual bagi guru PAK. Tahapan analisis tematik dimulai dengan familiarisasi terhadap data melalui pembacaan literatur secara menyeluruh dan pencatatan poin-poin penting untuk memahami isi secara keseluruhan. Selanjutnya, dilakukan proses pengkodean dengan mengidentifikasi unit-unit data yang relevan terhadap fokus penelitian. Unit-unit ini kemudian dikelompokkan ke dalam kategori atau tema berdasarkan kesamaan dan keterkaitannya. Setelah tema-tema utama teridentifikasi, analisis mendalam dilakukan

¹³ Frimsi Wohon, Ferry Johnny Nicolaas Sumual, and Ristan Rakim, “Model Pembelajaran Blended Learning: Implementasi Pada Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Dosen,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 29, 2024): 113–125.

¹⁴ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method)* (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), 110.

¹⁵ Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 23.

¹⁶ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 35.

untuk mengeksplorasi hubungan antar tema, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi dinamika hubungan tersebut.¹⁷

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan deskripsi komprehensif tentang fenomena yang diteliti serta analisis kritis terhadap pola-pola tematik yang ditemukan. Hasil analisis tematik ini digunakan untuk menyusun narasi yang menjelaskan bagaimana pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap guru PAK dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif, melainkan juga menawarkan wawasan analitis yang mendalam, yang dapat menjadi kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran berorientasi konteks (*Contextual Teaching Learning-CTL*) merupakan model pembelajaran dan penemuan yang sudah ada sejak lama di negara maju seperti Amerika Serikat. Model ini dipandang sebagai metode untuk mempraktikkan pengajaran melalui pengalaman pendidikan. Pada dasarnya membantu guru atau pendidik membuat hubungan antara informasi yang diajarkan dan kehidupan nyata serta membuat siswa membuat hubungan antara informasi yang mereka pelajari dan kehidupan mereka sebagai warga negara. CTL adalah pengalaman instruksional atau pendidikan yang dimaksudkan untuk membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan sehari-hari agar memungkinkan mereka mengambil bagian di dalamnya dengan cara yang bermakna.¹⁸ Jelas dari definisi di atas bahwa CTL merupakan suatu konsep pembelajaran dimana guru menghadirkan realitas yang ada ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara informasi yang dipelajarinya dengan bagaimana informasi tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang bisa membantu guru yang mengaitkan antara materi dan kondisi dunia nyata para siswa sehingga bisa mendorong ilmu pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Pembelajaran kontekstual adalah sebuah konsep yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, atau karyawan.²⁰ Hal ini juga membantu guru

¹⁷ M Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisa Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Sleman: Deepublish, 2000), 33.

¹⁸ Trianto Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2014), 10.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Trianto Ibnu, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 25.

menghubungkan materi yang mereka ajarkan dengan situasi dunia nyata. Dengan kata lain, CTL adalah pembelajaran yang terjadi dekat dengan pengalaman nyata.

Melalui proses pengembangan diri menjadi solusi atas permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tersebut dari konteks yang terbatas. Ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang dipelajarinya dengan mengacu pada permasalahan dunia nyata terkait peran dan tanggung jawabnya sebagai pelajar dan pekerja. Hal ini disebut pembelajaran kontekstual.

Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Kontekstualisasi

Ada empat langkah penerapan pembelajaran kontekstual. *Pertama*, menghubungkan. Artinya sebelum siswa memperoleh ilmu pengetahuan, proses belajar dalam suatu konteks merupakan pengalaman hidup yang nyata atau awal. Guru dapat menghubungkan konsep pembelajaran baru dengan hal, peristiwa, atau pengalaman yang sudah diketahui siswa.

Kedua, mencoba. Jika siswa belum pernah atau belum mempunyai pengalaman yang dapat dihubungkan dengan konsep baru dalam pembelajaran, maka dapat digunakan strategi mencoba. Agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui kegiatan tersebut, guru harus mampu memberikan kegiatan yang benar-benar dapat dicoba atau dilakukan sendiri oleh siswa.

Ketiga, mengaplikasikan. Siswa menerapkan strategi ini dengan mengintegrasikan konsep-konsep pelajaran ke dalam berbagai pengalaman atau aktivitas yang sering mereka lakukan sehari-hari. tindakan langsung atau pemecahan masalah langsung, serta proyek terstruktur. Melalui pemberian latihan yang realistik dan relevan dengan keadaan atau kenyataan yang terjadi dalam kehidupan, pendidik juga dapat memotivasi siswa dalam memahami konsep.

Keempat, bekerja sama, Berbagi, merespons, dan berkomunikasi dengan teman lain dapat memfasilitasi pembelajaran. Strategi pengajaran utama pembelajaran kontekstual adalah yang satu ini. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu perolehan pengetahuan, namun juga secara konsisten dikaitkan dengan fokus pada situasi dunia nyata. Bekerja dalam kelompok juga dapat membantu berkomunikasi dengan lebih baik dan menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan nyaman.

Strategi Pembelajaran Kontekstual Yesus

Salah satu aspek yang sangat penting dalam keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran adalah strategi. Dalam metode pembelajaran, Yesus Kristus, Guru Agung, sering menggunakan perumpamaan dalam semua ajaran-Nya.²¹ Yesus menceritakan sebuah perumpamaan tentang suatu peristiwa yang mereka semua alami sehari-hari untuk

²¹ Hana Hana and Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Pembelajaran Yesus Khotbah Di Bukit Sebagai Refleksi Guru Masa Kini," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 2, no. 1 (January 31, 2023): 84–101.

menyampaikan pelajaran rohani. Kalimat di atas dapat dilihat melalui perkataan Yesus kepada para pendengar-Nya “Karena itu, dengarlah arti perumpamaan penabur itu” (Mat. 13:7).²² Karena itu, perumpamaan di atas menunjukkan bahwa ajaran Yesus didasarkan pada kewibawaan dan kuasa sehingga mereka yang mendengar Yesus mengajar terkesan dan memberikan respon positif. Metode pengajaran Yesus dalam Injil bervariasi tergantung pada konteks, tujuan, pokok bahasan, dan situasi pendengar. Misalnya, seperti telah disebutkan sebelumnya, Yesus menggunakan perumpamaan untuk mengajarkan rahasia kebenaran tentang kerajaan Allah di masa depan, yang sudah ada (Mat. 13).

Ada banyak pelajaran atau makna berharga yang terpendam di balik setiap perkataan dan perbuatan Yesus. Selain menarik perhatian orang terhadap ajaran-Nya, Yesus juga memotivasi mereka. Juru tulis yang ikut serta dalam sesi tanya jawab dengan Guru disebutkan atau dicontohkan. Ahli Taurat itu sangat tersentuh dengan gaya percakapan Yesus di atas. “Tepat sekali Guru, benarlah perkataan-Mu, bahwa Dia itu Esa, dan tidak ada yang lain selain Dia,” kata ahli-ahli Taurat kepada Yesus di ayat 32. “Jadi ada tanggapan dari ahli-ahli Taurat dan pengakuan bahwa perkataan Yesus adalah benar.”²³ Yesus juga berhasil menggunakan taktik ini untuk membantu pendengar memahami apa yang ia katakan. Karena itu, penggunaan perumpamaan memudahkan pendengar memahami tujuan spiritual pengajaran (Mat. 6:26-34).

Yesus tidak hanya memberikan penjelasan tetapi juga bertanya. Pada saat itu, Yesus mengajukan banyak pertanyaan kepada para pendengarnya. sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu pendengar memahami apa yang coba Yesus ajarkan. Mengutip bunga lili di padang dan burung di udara sebagai ilustrasi ajaran-Nya saat itu. Selanjutnya, lihatlah contoh Yesus di atas. Karena itu, guru PAK sebagai pendidik profesional dapat memilih metode pengajaran yang dapat menarik minat siswanya dan inovatif dalam pengajarannya. Siswa akan termotivasi untuk memahami apa yang disampaikan guru, sehingga membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran, serta merangsang kemampuan berpikir siswa.

Selanjutnya mengajar dengan berbagai cara dan memperhatikan situasi, serta lingkungan tempat siswa belajar. Selain itu, guru harus mengingat tanggung jawabnya sebagai pendidik, pelatih, dan guru. Melalui pengajaran-Nya, kita harus memahami kepribadian Yesus agar dapat memahami strategi pengajaran-Nya, seperti: *Pertama*, kehidupan Yesus sebagai Guru Agung; *Kedua*, karena tidak ada ajaran Yesus yang salah, kata-katanya sangat jelas, meyakinkan, dan penuh kuasa. Sebaliknya, dalam Perjanjian Lama (PL), firman Tuhan diucapkan oleh para nabi, ketiga Wewenang Yesus sebagai Guru Agung, sifat pengajaran

²² Samuel Agus and Andrias Pujiono, “Implementasi Strategi Pembelajaran Tuhan Yesus Berbasis Masalah Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (September 30, 2023): 74–84.

²³ Damayanti Nababan, Naomi Shintia Marito Panjaitan, and Oktaviani Simbolon, “STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL,” *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2023): 529–541.

Yesus (Yesus mewujudkan kebenaran dalam hidup-Nya, Yesus yakin akan manfaat pengajaran-Nya, dan Yesus cakap mengajar).

Sejarah Singkat Sekolah Permata Hati Manado

Sekolah Permata Hati Manado didirikan pada tahun 2006 dimulai dari unit TK. Tokoh yang paling berjasa dalam mendirikan Sekolah Kristen Permata Hati Manado ialah Pdt. drg. Hylda Morasa yang pada saat itu terbebani dengan pendidikan anak usia dini. Beliau juga sebagai gembala GPDI Permata Mahkota Darmo Surabaya berpikir bahwa anak-anak perlu dibekali dengan hal-hal yang baik dibidang keagamaan dan pendidikan. Pada tanggal 17 Juli 2006, sekolah dibuka untuk pertama kalinya. Selanjutkan, pengurusan izin operasional dari Dinas Kota Manado dengan nomor :0101a/DO1/Diknas/TK-SD/2007. Sekolah Kristen Permata Hati Manado terus mengembangkan diri. Pada tanggal 22 Desember 2016 mendapat akreditasi B dari BAN PNF. Sekarang telah memiliki unit TK/KBSD dan SMP.

Kondisi Sekolah

SMP Kristen Permata Hati Manado terletak di Kelurahan Maesaan, Kecamatan Wenang, Kabupaten Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Memiliki 120 siswa dari kelas VII sampai kelas IX. Populasi penelitian ini sebanyak 100 siswa, yaitu kelas VII-IX yang beragama Kristen. SMP Kristen Permata Hati Manado memiliki 20 orang guru tetap dengan komposisi: 5 orang guru laki-laki dan 15 orang guru perempuan. Strata pendidikan guru: D3 berjumlah 5 orang, S1 berjumlah 13 orang, dan 2 orang berpendidikan S2. Adapun data penyebaran angket terhadap 50 responden ditunjukkan seperti pada tabel tersebut dibawah ini:

Tabel 1
Tingkat Profesionalisme Guru Dalam Pengajaran PAK di Kelas

| N O | INDIKATOR | HASIL TEMUAN | | | | | | JML | % |
|--------|---------------------------------------|--------------|----|-----|----|------|----|-----|-----|
| | | YA | % | TDK | % | RAGU | % | | |
| 1 | Pemarah, cepat emosi | 5 | 10 | 25 | 50 | 20 | 40 | 50 | 100 |
| 2 | Kurang pengendalian diri | 10 | 20 | 30 | 60 | 10 | 20 | 50 | 100 |
| 3 | Mengeluarkan kata yg sia ² | 5 | 10 | 25 | 50 | 20 | 40 | 50 | 100 |
| 4 | Pendendam dan otoriter | 10 | 20 | 30 | 60 | 10 | 40 | 50 | 100 |
| 5 | Menerapkan kasih mrt I Kor 13 | 30 | 60 | 0 | 0 | 20 | 40 | 50 | 100 |
| 6 | Mudah tersinggung | 15 | 30 | 30 | 60 | 5 | 10 | 50 | 100 |
| 7 | Pelajaran mudah dimengerti | 40 | 80 | 0 | 0 | 10 | 20 | 50 | 100 |

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat akan karakteristik yang menunjukkan profesionalisme guru di kelas sebagai berikut:

Guru Cenderung Tidak Suka Marah dan Cepat Emosi

Waktu belajar dikelas sebesar 50%, 25 responden atau sebesar 50% mengatakan bahwa guru dikelas tidak pemarah dan emosi. 10% mengatakan bahwa guru dikelas pemarah dan cepat emosi. Sedang 2% respon mengatakan ragu-ragu, bahwa guru dikelas, kadang-kadang marah dan emosi, tetapi kadang-kadang berlaku baik. Hal ini disebabkan karena respon siswa kepada guru yang memicu kemarahan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar di kelas lebih cenderung tidak pemarah dan cepat emosi. Sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual bahwa guru yang cenderung tidak suka marah dan cepat emosi, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terutama ketika menerapkan strategi pembelajaran kontekstual. Teori pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi informasi dengan baik.²⁴ Ketika guru tidak mudah marah, siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi ide-ide mereka tanpa takut dihakimi. Hal ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang merupakan salah satu prinsip utama dalam pembelajaran kontekstual.

Kurang Pengendalian Diri

Dari 50 responden ternyata 30 responden atau sebesar 60% mengatakan bahwa guru yang mengajar dikelas ada pengendalian diri, karena kalau ada sikap siswa yang kurang menyenangkan guru, maka secara otomatis guru tersebut memarahi. 10 responden atau sebesar 20% mengatakan ragu-ragu, adakah guru bisa mengendalikan diri akan tetapi pada saat-saat tertentu, guru tidak dapat mengendalikan dirinya. Hal ini disebabkan karena situasi yang terjadi dalam kelas. Strategi pembelajaran kontekstual menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang mampu memotivasi siswa, mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, dan mendorong kolaborasi antar siswa. Jika guru kurang pengendalian diri, ia mungkin kesulitan mengelola dinamika kelompok, merespons pertanyaan siswa dengan sabar, atau memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk membangun hubungan positif dengan siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.²⁵ Karena itu, pengembangan keterampilan pengendalian diri guru melalui pelatihan dan refleksi diri menjadi penting untuk memastikan keberhasilan implementasi strategi pembelajaran kontekstual dan peningkatan prestasi belajar siswa. Dari hal pengendalian diri

²⁴ Hasnawati, "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 3, no. 1 (March 1, 2012).

²⁵ Amin Budiman, "IMPLEMENTASI PENDEKATAN CTL (Contextual Teaching and Learning) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 6, no. 1 (April 12, 2017).

dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar di kelas hanya sebagian besar dapat mengendalikan dirinya.

5 Responden atau Sebesar 10% yang Mengatakan bahwa Guru Marah di dalam Kelas

Sebanyak 25 responden atau sebesar 50% mengatakan guru dikelas tidak pernah mengeluarkan kata sia-sia. 20 responden atau sebesar 40% mengatakan ragu-ragu, kadang-kadang guru mengeluarkan kata yang sia-sia, akan tetapi pada situasi-situasi tertentu, guru tidak pernah mengeluarkan kata sia-sia. Hal ini tergantung dari sikap murid di kelas. Ketika guru marah di dalam kelas, hal ini dapat memengaruhi suasana belajar dan motivasi siswa. Dalam konteks strategi pembelajaran kontekstual, guru sebaiknya menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan tertarik. Kemarahan guru justru dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif, menghambat proses pembelajaran, dan mengurangi prestasi belajar siswa. Sebaliknya, dengan pendekatan yang positif dan kontekstual, guru dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, memotivasi mereka untuk aktif berpartisipasi, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.²⁶ Hal ini akan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman, dan pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar mereka.

Pendendam dan Otoriter

Dari 50 responden, ternyata 30 responden atau sebesar 60% mengatakan bahwa guru waktu mengajar di kelas tidak otoriter. Sebanyak 10 responden atau sebesar 20% mengatakan bahwa guru otoriter dan pendendam dan 20% lagi ragu-ragu. Sifat pendendam dan sikap otoriter dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran siswa. Dalam konteks teori kompetensi, siswa dengan sifat pendendam cenderung sulit menerima kritik dan umpan balik, yang akhirnya menghambat pengembangan keterampilan serta pengetahuan mereka. Di sisi lain, sikap otoriter dari pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang kaku dan kurang mendukung, sehingga melemahkan motivasi dan kreativitas siswa. Untuk mengatasi hal ini, strategi pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, mendorong kolaborasi, serta memfasilitasi keterlibatan aktif siswa.²⁷ Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional, sekaligus meningkatkan prestasi belajar melalui pengalaman yang relevan dan bermakna. Karena itu, penting bagi pendidik untuk menghindari sikap otoriter dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

²⁶ Fitria Hanaris, "PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA: STRATEGI DAN PENDEKATAN YANG EFEKTIF," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 1 (July 15, 2023): 1–11.

²⁷ Winda Yulfamita Rahman, "STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL," *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 1, no. 1 (June 30, 2020): 42–45.

Penerapan Ayat Alkitab

Sebanyak 30 responden atau sebesar 60% mengatakan bahwa guru di kelas menerapkan kasih menurut I Korintus 13. Sebanyak 20 responden atau sebesar 40% mengatakan bahwa guru di kelas ragu-ragu menerapkan kasih menurut I Korintus 13.

Penerapan kasih menurut 1 Korintus 13 mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) memiliki kesabaran; (2) memiliki kemurahan hati; (3) tidak cemburu kepada sesama; (4) tidak sombong; (5) berlaku sopan kepada sesama; (6) tidak mencari keuntungan sendiri; (7) tidak pemarah dan tidak pendendam; (8) tidak bersukacita karena ketidakadilan. Jika seorang guru sudah memiliki kriteria seperti tersebut di atas, barulah dapat dikatakan selalu menerapkan kasih. Sebanyak 30 responden atau sebesar 60% responden mengatakan bahwa guru tidak mudah tersinggung 15 responden atau sebesar 30% yang mengatakan guru mudah tersinggung, dan sebanyak 5 responden atau sebesar 10% yang mengatakan ragu-ragu, hal ini tergantung dari sikap murid kepada guru, yang bisa memicu ketersinggungan. Penerapan nilai-nilai kasih yang diuraikan dalam I Korintus 13 oleh guru dalam pembelajaran mencerminkan perpaduan antara kompetensi pedagogik dan strategi pembelajaran berbasis konteks. Guru yang menunjukkan kesabaran, kemurahan hati, rendah hati, serta kemampuan untuk tidak mudah tersinggung mencerminkan pengelolaan emosi yang baik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini selaras dengan teori kompetensi guru yang menekankan pentingnya keterampilan sosial dan emosional dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis konteks, yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, menjadi lebih efektif ketika guru menerapkan nilai-nilai kasih ini.²⁸ Sikap penuh kasih dari seorang guru dapat meningkatkan motivasi siswa, memperkuat keterlibatan mereka dalam belajar, dan memberikan dampak positif pada hasil belajar. Karena itu, penerapan kasih tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa tetapi juga mendukung pencapaian hasil akademik yang maksimal.

Sebanyak 40 Responden atau Sebesar 80% Mengatakan bahwa Pelajaran yang Disampaikan oleh Guru Mudah Dipahami

Sebanyak 10 responden atau sebesar 20% mengatakan ragu-ragu pelajaran di kelas tidak bisa dimengerti, tapi kadang-kadang sulit dimengerti. Dari hasil angket untuk pemahaman pengajaran, ternyata sebagian besar atau sebesar 80% memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran yang tepat, sehingga sebagian besar siswa bisa memahaminya. Responden yang ragu dan tidak memahami, karena tidak sungguh-sungguh menyimak. Teori kompetensi menekankan

²⁸ Angelista Felmalino Datuan Rongre, Febrianto Pangrelli Gomer, and Zhalas Rainhard Mande, "Mengamalkan Kasih Di Tahun Politik 2024: Refleksi Teologis 1 Korintus 13 Bagi Pelayanan Hamba Tuhan," *Jurnal Arrabona* 7, no. 1 (August 31, 2024): 43–56.

bahwa penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh guru adalah kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru yang memiliki kompetensi tinggi dapat menyampaikan materi menggunakan metode yang tepat, sehingga 80% peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik. Selain itu, strategi pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan nyata, turut membantu meningkatkan pemahaman siswa.²⁹ Ketidakpahaman atau keraguan siswa sering kali disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif dalam proses belajar, yang menunjukkan pentingnya partisipasi siswa serta motivasi dari dalam diri mereka. Dengan menggabungkan kompetensi guru dan pendekatan kontekstual, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, sehingga mendorong peningkatan prestasi belajar siswa secara keseluruhan.

Dari keseluruhan hasil tingkat keterampilan guru, maka hal tertinggi adalah pelajaran mudah dimengerti dan diserap oleh siswa. Jadi sikap guru yang keras dan lain sebagainya merupakan taktik agar pelajaran yang disampaikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswa.

Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen Permata Hati Manado

Hasil wawancara dengan wali kelas VII-IX bahwa prestasi belajar di SMP Kristen Permata Hati Manado menunjukkan sekolah ini memiliki komitmen tinggi dalam mendukung perkembangan akademik dan pembentukan karakter siswa. Guru dan staf sekolah berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk mengoptimalkan potensinya. Salah satu kunci keberhasilan prestasi belajar siswa adalah pendekatan holistik dalam pembelajaran, yang mencakup pengembangan akademik, spiritual, emosional, dan sosial.

Dua orang guru mengungkapkan bahwa kurikulum di SMP Kristen Permata Hati dirancang untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa secara individual. Berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi, diterapkan untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis. Selain itu, sekolah menyediakan program remedial untuk siswa yang membutuhkan dukungan tambahan dan program pengayaan bagi mereka yang ingin menggali materi lebih dalam.

Orang tua siswa memberikan tanggapan positif terhadap kemajuan anak-anak mereka di sekolah ini. Mereka mengapresiasi keterbukaan komunikasi antara sekolah dan orang tua, yang memungkinkan pemantauan perkembangan akademik anak secara teratur. Beberapa orang tua juga mengamati bahwa anak-anak mereka menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab setelah bersekolah di SMP Kristen Permata Hati. Nilai-nilai Kristen yang diajarkan turut berkontribusi dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

²⁹ Erna Kusumawati, "Efektivitas Kerja Guru," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (March 1, 2023): 1487–1492.

Seorang siswa mengatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh guru sangat membantu mereka menghadapi berbagai kesulitan belajar. Mereka menyatakan bahwa suasana belajar yang nyaman dan tidak menekan membuat mereka lebih termotivasi. Selain itu, berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti paduan suara, olahraga, dan klub sains, memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan bakat dan minat di luar bidang akademik. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan prestasi siswa, seperti perbedaan kemampuan akademik antar siswa, yang membutuhkan perhatian khusus dari para guru. Beberapa siswa juga mengungkapkan kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Untuk mengatasi hal ini, sekolah memberikan bimbingan dan pelatihan manajemen waktu agar siswa dapat menyeimbangkan keduanya dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, prestasi belajar siswa di SMP Kristen Permata Hati Manado adalah hasil kerja sama antara sekolah, orang tua, dan siswa. Dengan pendekatan yang menyeluruh serta dukungan yang solid dari semua pihak, sekolah ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prestasi akademik siswa sekaligus membangun karakter yang positif.

Keterampilan Guru yang Profesional

Melihat keterampilan guru maka diajukan kuisioner kepada 20 responden yang adalah guru di SMP Kristen Permata Hati Manado dimana yang akan diteliti meliputi kompetensi apa saja yang dimiliki oleh seorang guru, dan penguasaan materi serta strategi pembelajaran kontekstual, terutama strategi dalam pembelajaran kurikulum merdeka, dimana terdapat berbagai variasi strategi pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas. Variasi strategi pembelajaran kontekstual yang menarik dikembangkan hingga bisa merangsang siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dalam rangka meningkatkan prestasi berajar di kelas sebagai berikut:

Tabel 2
Keterampilan Guru di Kelas

| NO | INDIKATOR | HASIL TEMUAN | | | | | | JMLH | % |
|----|---|--------------|-----|-----|----|------|----|------|-----|
| | | YA | % | TDK | % | RAGU | % | | |
| 1 | Membaca Alkitab setiap hari | 20 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 20 | 100 |
| 2 | Persoalan murid diselesaikan sesuai dengan Firman Tuhan | 20 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 20 | 100 |
| 3 | Selalu belajar sebelum mempersiapkan materi pelajaran | 20 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 20 | 100 |
| 4 | Gangguan di kelas disikapi dengan emosional. | 0 | 0 | 15 | 75 | 5 | 25 | 20 | 100 |
| 5 | Menggunakan sumber buku | 20 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 20 | 100 |

| | | | | | | | | | |
|---|--|----|-----|----|-----|---|---|----|-----|
| | lain selain Alkitab | | | | | | | | |
| 6 | Selalu berinteraksi dengan siswa saat mengajar | 20 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 20 | 100 |
| 7 | Membimbing dan mendampingi peserta didik | 20 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 20 | 100 |
| 8 | Merasa canggung menyajikan pelajaran | 0 | 0 | 20 | 100 | 0 | 0 | 20 | 100 |
| 9 | Memilih metode mengajar yang sesuai | 20 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 20 | 100 |

Dari angket keterampilan guru di simpulkan bahwa sebagai berikut: (1) semua responden sebesar 100% memahami Alkitab, dengan membaca setiap hari; (2) semua responden atau sebesar 100% selalu menyelesaikan persoalan siswa dengan firman Tuhan; (3) semua responden atau sebesar 100% selalu mempersiapkan materi pelajaran sebelum mengajar; (4) masalah yang dihadapi siswa selalu diselesaikan dengan cara Alkitabiah sebesar 100%; (5) 100% responden menggunakan sumber belajar buku-buku yang lain selain Alkitab; (6) menciptakan interaksi dengan siswa saat mengajar dikelas sebesar 100%; (7) semua responden selalu membimbing dan mendapingi peserta didik; (8) 100% responden, tidak merasa canggung saat mengajar dikelas; (9) 100% responden, selalu mempersiapkan metode mengajar yang sesuai. Dari hasil kuisioner di atas, maka dari sisi guru, ternyata semua guru atau sebesar 100% terampil dalam menyampaikan pengajaran dikelas.

Dari hasil pertanyaan penelitian berdasarkan grand teori, maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki lebih dari satu keahlian sebesar 90%. Keahlian tersebut yaitu (1) bahasa Inggris sebesar 60% itu berarti sebagian besar guru bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris; (2) bisa bermain *keyboard* sebesar 50%, sebagian guru bisa bermain *keyboard*, itu bagian dari keahlian yang dimiliki guru; (3) memahami mata pelajaran matematika sebesar 1%, ternyata hanya Sebagian kecil guru yang memiliki dan menguasai matematika; (4) memahami mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebesar 50%, Sebagian besar guru memiliki dan menguasai Ilmu Pengetahuan Alam; (5) mengikuti perkembangan politik dan ekonomi sebesar 60%, sebagian besar guru selalu mengikuti perkembangan berita ekonomi dan politik; (6) mampu membimbing dan mendampingi siswa sebesar 100%, semua guru selalu meningkatkan kemampuan siswa dengan membimbing dan mendampingi; (7) menguasai prinsip metode evaluasi pembelajaran sebesar 100%, semua guru selalu memantau perkembangan siswa dengan mengevaluasi metode pembelajaran; (8) memiliki kepekaan terhadap masyarakat sekitar sebesar 100%, guru melakukan kegiatan rupanya tidak mengganggu masyarakat; (9) hasil perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan sebesar 90%, dimana perkembangan guru mengikuti dinamika kehidupan masa kini. Saat bahan gandum naik harga, disadari bahwa hal ini sebagai dampak dari perang Rusia melawan Ukraina sebagai pengekspor gandum terbesar didunia; (10) hanya sebesar 10% guru menerapkan metode pembelajaran K-13, guru tidak berusaha untuk mempelajarinya dan menerapkan kepada siswa, tetapi selalu menggunakan metode yang lama, yaitu ceramah; (11) guru yang memiliki lebih dari satu

kompetensi mudah beradaptasi dengan perubahan sebesar 100%. Hal ini ketika guru ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran lain, guru tersebut memiliki kompetensi untuk menunjang mata pelajaran tersebut; (12) penempatan guru sesuai dengan kompetensi yang dimiliki sebesar 100%. Hal dilakukan agar tidak terjadi kesalahan penepatan.

Guru yang profesional memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terintegrasi untuk menciptakan pembelajaran efektif. Melalui strategi pembelajaran kontekstual, guru menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, memicu keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Guru juga menggunakan metode bervariasi seperti proyek, diskusi, dan *problem solving* untuk mengakomodasi gaya belajar berbeda. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

KESIMPULAN

Mayoritas guru PAK di SMP Kristen Permata Hati Manado telah menunjukkan kinerja yang baik dalam menyampaikan materi. Sebanyak 80% dari 40 responden menyatakan bahwa materi yang diajarkan mudah dimengerti. Hal ini mengindikasikan keberhasilan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif, termasuk pendekatan kontekstual yang menghubungkan ajaran Alkitab dengan kehidupan siswa. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki, seperti perilaku emosional yang kurang terkendali pada sebagian kecil guru. Meskipun hanya 10% responden yang melaporkan bahwa guru pernah menunjukkan kemarahan di kelas, hal ini tetap menjadi perhatian karena emosi yang tidak terkendali dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Keadaan kompetensi guru PAK di SMP Kristen Permata Hati Manado tidak suka marah dan tidak cepat emosi sebanyak 50%, sedangkan guru yang bisa mengendalikan diri di kelas sebesar 60%. 60% guru tidak mudah tersinggung dan mata pelajaran bisa diserap siswa sebesar 80%. Kemudian, 20% guru menerapkan metode kurikulum merdeka belajar. Oleh karena itu, data di atas menunjukkan dampak penerapan strategi pembelajaran kontekstual bagi siswa sehingga meningkatkan prestasi.

Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, kompetensi guru dan strategi pembelajaran kontekstual memainkan peran yang sangat signifikan. Guru yang kompeten dan mampu mengelola emosi akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, sementara pendekatan kontekstual memastikan siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi akademik yang baik sekaligus mengalami pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, peningkatan prestasi belajar siswa di SMP Kristen Permata Hati Manado sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Guru yang profesional,

mampu mengendalikan emosi, dan menggunakan pendekatan kontekstual akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui integrasi nilai-nilai Alkitab dan pendekatan pembelajaran kontekstual, guru tidak hanya mendidik siswa secara akademis tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang berkarakter dan berintegritas tinggi.

REFERENSI

- Agus, Samuel, and Andrias Pujiono. "Implementasi Strategi Pembelajaran Tuhan Yesus Berbasis Masalah Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (September 30, 2023): 74–84.
- Budiman, Amin. "IMPLEMENTASI PENDEKATAN CTL (Contextual Teaching and Learning) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 6, no. 1 (April 12, 2017).
- Damayanti Nababan, Naomi Shintia Marito Panjaitan, and Oktaviani Simbolon. "STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL ." *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2023): 529–541.
- Djam'an Satori, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hana, Hana, and Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Pembelajaran Yesus Khotbah Di Bukit Sebagai Refleksi Guru Masa Kini." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 2, no. 1 (January 31, 2023): 84–101.
- Hanaris, Fitria. "PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA: STRATEGI DAN PENDEKATAN YANG EFEKTIF." *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 1 (July 15, 2023): 1–11.
- Hasnawati, -. "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 3, no. 1 (March 1, 2012).
- Iwan Hermawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran, 2019.
- Johnson Elaine. *CTL: Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa, 2011.
- Juliansyah Noor. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Koebanu, Dunosel Ir., and Yakobus Adi Saingo. "Signifikansi Model Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Kala Nea* 5, no. 1 (June 30, 2024): 43–64.
- Kokom Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep Dan Aplikasi)*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Kusumawati, Erna. "Efektivitas Kerja Guru." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (March 1, 2023): 1487–1492.
- Langi, Elsjani Adelin, Hermin Ranting, Hizkia Joel Kambong, and Julio Eleazer Nendissa. "Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Suasana Pembelajaran Dan Minat Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri II Kauditan." *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (2024): 157–173.

- Liud, Yahya Herman, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa. “Exploring Jesus’ Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education.” *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (2024): 74–84.
- Lumantow, Anatje Ivone Sherly. “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Manado.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 27, 2022): 52–65.
- Marwadani, M. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisa Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepublish, 2000.
- Ranting, Hermin, Jelty Juriaty Rumetor, Yahya Herman Liud, Ristan Rakim, Hizkia Joel Kambong, Julio Eleazer Nendissa, and Frimsi Wohon. “Implementation of Vygotsky’s Constructivism Theory Through the Project Based Learning Model of PAK Teachers Impacts Problem Solving of Grade XI Students at SMA Negeri 1 Kauditan.” *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 1 (January 18, 2025): 60–67.
- Riyanto Yatim. *Paradigma Baru Pembeleajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada, 2010.
- Rongre, Angelista Felmalino Datuan, Febrianto Pangrelli Gomer, and Zhalas Rainhard Mande. “Mengamalkan Kasih Di Tahun Politik 2024: Refleksi Teologis 1 Korintus 13 Bagi Pelayanan Hamba Tuhan.” *Jurnal Arrabona* 7, no. 1 (August 31, 2024): 43–56.
- Sardiman. *Peningkatan Kinerja Dan Ethos Pemimpin*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Supriyadi. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: NEM-Anggota IKAPI, 2021.
- Trianto Ibnu. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana, 2014.
- _____. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Wohon, Frimsi, Ferry Johnny Nicolaas Sumual, and Ristan Rakim. “Model Pembelajaran Blended Learning: Implementasi Pada Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Dosen.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 29, 2024): 113–125.
- Yafarman Zai, and Setiaman Larosa. “Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalaman Spiritual.” *Mantaho: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 25–36.
- Yulfamita Rahman, Winda. “STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 1, no. 1 (June 30, 2020): 42–45.